

## Analisis Hasil Sosialisasi Bahaya Perundungan dan Pencegahannya di SMA Negeri 1 Terare Kabupaten Lombok Tengah

Wahyudi<sup>1\*</sup>, Aris Doyan<sup>1</sup>, Ni Nyoman Sri Putu Verawati<sup>1</sup>, Jannatin 'Ardhuha<sup>1</sup>, I Wayan Gunada<sup>1</sup>, Syahril A<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

### Article history

Received: 7 April 2025

Revised: 14 Juni 2025

Accepted: 15 Juni 2025

\* Corresponding Author:  
Wahyudi, Universitas  
Mataram, Mataram, Indonesia;  
Email:  
[wahyudi\\_arsi@unram.ac.id](mailto:wahyudi_arsi@unram.ac.id)

**Abstract:** Perundungan merupakan masalah serius di lingkungan sekolah yang dapat berdampak negatif pada siswa. Program sosialisasi merupakan salah satu upaya pencegahan yang dapat dilakukan. Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui hasil program sosialisasi bahaya perundungan dan pencegahannya di SMA Negeri 1 Terare. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode ceramah dan diskusi, dengan pengumpulan data melalui kuesioner, observasi, dan wawancara. Hasil sosialisasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terkait perundungan setelah mengikuti sosialisasi. Namun, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan program, seperti kurangnya partisipasi aktif dari beberapa siswa. Disimpulkan bahwa program sosialisasi dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang perundungan. Program sosialisasi ini direkomendasikan sebagai salah satu upaya pencegahan perundungan di sekolah.

**Keywords:** Perundungan, Pencegahan

### Pendahuluan

Perundungan merupakan sebuah tindakan seseorang yang mengganggu, mengusik secara terus menerus dan menyusahkan (<https://kbbi.web.id/rundung>), pelakunya biasanya berasal dari status sosial yang lebih tinggi (unicep.org), dan dapat memberikan efek negatif kepada korban dalam jangka panjang (Almira dan Marheni (2021). Perundungan (*bullying*) merupakan masalah serius yang terus menghantui dunia pendidikan. Tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain ini dapat menimbulkan dampak negatif yang mendalam bagi korban, pelaku, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Dampak tersebut meliputi gangguan psikologis, penurunan prestasi akademik, hingga masalah sosial yang berkepanjangan. Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa prevalensi perundungan di sekolah masih cukup tinggi, sehingga memerlukan perhatian dan penanganan yang serius dari semua pihak. Di Indonesia, masalah perundungan juga menjadi perhatian serius, dengan berbagai kasus yang dilaporkan di media massa dan penelitian yang menunjukkan dampak negatifnya pada siswa (Faradillah & Leonard, 2020; Setiawan & Saputra, 2021). Penelitian oleh Hidayati dan Utami (2017) menyoroti bahwa perundungan dapat menghambat perkembangan karakter positif siswa.

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam mencegah dan

menanggulangi perundungan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui program sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya perundungan, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk mencegah dan mengatasi tindakan tersebut (Yuliana & Sunaryo, 2018). Program sosialisasi yang efektif diharapkan dapat mengubah norma sosial yang mendukung perundungan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif bagi semua siswa. Listiani dan Suwartono (2019) menemukan bahwa pelatihan keterampilan sosial dapat mengurangi perilaku perundungan pada siswa SMP. Implementasi program pencegahan perundungan yang komprehensif memerlukan kerjasama antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat (Komnas HAM, 2016).

Menyadari pentingnya upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah, tim pengabdian masyarakat program studi pendidikan Fisika FKIP Universitas Mataram melaksanakan program sosialisasi di SMA Negeri 1 Terare. Program ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman siswa tentang definisi, jenis, dan dampak perundungan; (2) mengubah sikap siswa terhadap perundungan, sehingga mereka tidak lagi mentoleransi atau mendukung tindakan tersebut; dan (3) memberikan keterampilan kepada siswa untuk mencegah dan mengatasi perundungan, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi. Melalui kegiatan ini, diharapkan SMA Negeri 1 Terare dapat menjadi lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan seluruh siswa. Upaya ini sejalan dengan pendekatan yang menekankan keterlibatan seluruh komunitas sekolah dalam pencegahan perundungan. Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program sosialisasi yang telah dilaksanakan, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan program serupa di masa depan.

## Metode

Program sosialisasi bahaya perundungan dan pencegahannya dilaksanakan di SMA Negeri 1 Terare pada tanggal 1 Pebruarin 2024. Peserta dalam kegiatan ini diikuti perwakilan siswa kelas X, XI, dan XII, dengan jumlah 39 siswa. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan partisipasi dan interaktif, yang meliputi:

1. **Penyampaian Materi:** Materi sosialisasi disampaikan melalui presentasi yang menarik dan mudah dipahami. Materi yang disampaikan mencakup definisi perundungan, jenis-jenis perundungan (fisik, verbal, sosial, *cyberbullying*), dampak perundungan bagi korban, pelaku, dan saksi, serta cara-cara mencegah dan mengatasi perundungan. Contoh-contoh kasus perundungan yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari juga disertakan. Selain itu pengalaman-pengalaman penulis waktu sekolah dasar dan menengah yang mengalami perundungan juga disampaikan, walaupun saat itu belum ada istilah perundungan.
2. **Penayangan video animasi:** Penggunaan video animasi efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait perundungan (Saputra, R.D.Y., & Kartika, A., 2021). Untuk mengukur dampak program sosialisasi, digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:
  1. **Kuesioner:** Kuesioner diberikan kepada siswa sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) mengikuti program sosialisasi. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan tentang pemahaman siswa mengenai definisi, jenis, dan dampak perundungan, serta sikap siswa terhadap perundungan.
  2. **Observasi:** Tim pengabdian masyarakat melakukan observasi terhadap interaksi siswa selama kegiatan sosialisasi, untuk mengamati partisipasi aktif siswa, serta respons mereka terhadap materi dan metode yang digunakan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku siswa selama kegiatan.

3. **Wawancara:** Wawancara dilakukan terhadap beberapa siswa secara acak, untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang pengalaman dan persepsi mereka terkait program sosialisasi. Pedoman wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memastikan semua topik yang relevan tercakup.



Gambar 1: Kegiatan Sosialisasi Perundungan di SMA Negeri Terare

Data hasil kuesioner yang terkumpul dianalisis secara deskriptif menggunakan (wahyudi, 2015)

$$P = (f/n) \times 100 \% \quad (1)$$

Simbol huruf P merupakan persentase tingkat pemahaman siswa, f jumlah jawaban yang benar, dan n adalah jumlah responden.

### Hasil dan Pembahasan Karakteristik Peserta Sosialisasi

Program sosialisasi diikuti oleh 39 siswa kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 1 Terare kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. Dari jumlah tersebut, 25 % adalah laki-laki dan sisanya (75 %) adalah perempuan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa (90 %) menyatakan bahwa mereka pernah menyaksikan atau mendengar tentang

kejadian perundungan di lingkungan sekolah. Namun, hanya sebagian kecil (10,25 %) yang berani melaporkan kejadian tersebut kepada guru atau pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada hambatan psikologis atau sosial yang membuat siswa enggan untuk terlibat dalam upaya pencegahan perundungan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Setiawan dan Saputra (2021) yang menemukan bahwa korban perundungan sering kali merasa takut atau malu untuk melaporkan kejadian yang mereka alami. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh teori *bystander effect*. Dalam kasus perundungan, *bystander effect* berarti membuat banyak orang yang melihat korban perundungan bersikap diam saja, karena takut ikut jadi sasaran, merasa bukan urusan mereka, atau berpikir orang lain akan menolong (Desmita, 2017).

Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa norma sosial yang kurang mendukung pelaporan perundungan dapat menjadi faktor penghambat (Hidayati & Utami, 2017).

### Analisis Perubahan Pemahaman Siswa Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar (95 %) peserta didik memahami istilah perundungan, jenis-jenis perundungan, perundungan yang terjadi di tingkat sekolah dan keluarga serta di masyarakat. Kemudian akibat/dampak perundungan dan cara pencegahan perundungan. Hasil ini dapat dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran partisipatif yang digunakan dalam sosialisasi, yang menekankan keterlibatan secara aktif siswa, dalam merumuskan permasalahan, menentukan solusi terbaik, dan mengevaluasi (Sujana, 2025).

### Kesimpulan

Program sosialisasi bahaya perundungan dan pencegahannya di SMA Negeri 1 Terare secara teoritis berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang perundungan, dibuktikan dengan tingkat pemahaman siswa

yang mencapai 90%. Namun, hambatan psikologis siswa dalam melaporkan perundungan tetap menjadi tantangan.

### Saran

Program sosialisasi perlu dilengkapi upaya komprehensif seperti pelatihan keterampilan sosial, program parenting, dan tim anti-perundungan. Program ini layak dilanjutkan dan direplikasi di sekolah lain dengan penyesuaian konteks.

### Daftar Pustaka

- Almira, N. S., dan Marheni, A. 2021. *Analisis Fenomenologis Interpretatif tentang Definisi Bullying dan Harga Diri bagi Korban Bullying*. *Jurnal Psikologi Integratif* 9(2) <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2211>
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faradillah, A., & Leonard, D. (2020). *Efektivitas program anti bullying di sekolah dasar*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 7(1), 45-54.
- Hidayati, R., & Utami, M. S. (2017). *Peran guru dalam mencegah perundungan di sekolah*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(2), 123-135.
- Komnas HAM. (2016). *Laporan studi tentang perundungan di sekolah*. Komnas HAM. <https://kbbi.web.id/rundung>  
<https://www.unicef.org/parenting/child-care/bullying>
- Listiani, T., & Suwartono, C. (2019). *Pengaruh pelatihan keterampilan sosial terhadap perilaku bullying pada siswa SMP*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(1), 34-42.
- Saputra, R.D.Y., & Kartika, A. (2021). *Efektivitas Media Video Animasi dalam Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 23-32.
- Setiawan, M. A., & Saputra, W. (2021). *Studi kasus tentang pengalaman siswa sebagai korban bullying di sekolah menengah*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 1-10.
- Sudjana, N. 2005. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Wahyudi. 2015. *Analisis Hasil Belajar Mahasiswa pada Pokok Bahasan Hukum Ohm dann Kirchoof dalam Matakuliah Elektronika Dasar 1*. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 1(2) 129-134  
DOI: [10.29303/jpft.v1i2.248](https://doi.org/10.29303/jpft.v1i2.248)
- Yuliana, N., & Sunaryo, H. (2018). *Pengembangan model pencegahan bullying berbasis sekolah di Indonesia*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 18(2), 101-110.